

Kupatan: Warisan Tradisi Desa Paciran yang Tetap Lestari

Maitsun Al Azzah

UIN Sunan Ampel Surabaya

maitsunalazzah27@gmail.com

Abstrak: Tradisi Kupatan merupakan salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Paciran. Artikel ini membahas sejarah dan asal-usul tradisi Kupatan, serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kebersamaan antar warga. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada warga desa Paciran yang pernah terlibat langsung dalam perayaan tradisi Kupatan. Sumber sekunder seperti artikel dan buku juga digunakan sebagai pendukung analisis. Artikel ini mengeksplorasi berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Paciran dalam menjaga kelestarian tradisi Kupatan di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ini didukung oleh peran aktif masyarakat, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artikel ini juga menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian tradisi ini, sekaligus menggambarkan pentingnya tradisi Kupatan sebagai identitas budaya yang kuat di Desa Paciran.

Kata Kunci: *Tradisi Kupatan, Desa Paciran, Warisan budaya*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak budaya, suku, bahasa, ras, dan agama. Salah satu keberagaman Indonesia adalah keberagaman budaya, tradisi, atau adat istiadat yang telah ada sejak lama. Untuk mempertahankan jati dirinya, sebuah bangsa harus menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisinya (Safitri, 2023). Di kabupaten Lamongan memiliki berbagai kearifan lokal yang menarik untuk diketahui. Salah satunya yaitu tradisi Kupatan, yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Paciran sampai saat ini.

Tradisi merupakan nilai-nilai, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masa lalu dan dilakukan berulang kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan, dan dipercaya hingga saat ini (Muchlisin Riadi, 2023). Sedangkan tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan adat kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi sekarang, pendapat atau keyakinan bahwa kebiasaan lama adalah yang terbaik dan paling benar.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. ia berkembang menjadi satu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. demikian juga yang terjadi di desa Paciran, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Di antara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Paciran adalah tradisi Kupatan.

Tradisi Kupatan Merupakan Salah satu warisan budaya leluhur yang masih digunakan dan dilestarikan. Masyarakat desa Paciran melakukan tradisi ini setelah melewati hari raya idul fitri untuk mengucapkan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang mereka terima. Ketupat sendiri adalah makanan khas yang terdiri dari beras yang dibungkus dengan janur, yaitu daun kelapa muda, yang dianyam dalam bentuk persegi empat dan kemudian dimasak (Fadli, 2022). Sejak zaman Hindu-Budha, *kupat*, *akupat*, dan *khupat-kupatan* disebutkan dalam *Kakawin Kresnayana*, *Kakawin Subadra Wiwaha*, dan *Kidung Sri Tanjung*. Ketupat merupakan bagian dari upacara pemujaan Dewi Sri di negara agraris Hindu-Budha. Setelah itu, dewi Sri tidak lagi dipuja sebagai dewi kesuburan dan pertanian, dan dia hanya dipuja sebagai lambang dalam bentuk ketupat. Pada akhirnya, ketupat adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada era selanjutnya, Kanjeng Sunan Kalijaga, seorang wali sanga yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, adalah orang pertama yang memperkenalkan ketupat kepada orang Jawa. Dalam bahasa Jawa, "*kupat*" berarti "*ngaku lepat*", yang berarti "*mengakui kesalahan*" atau *laku papat* (*empat perilaku*). Empat sisi kupat adalah *luberan* (yang berarti banyak), *lebaran* (yang berarti memaafkan satu sama lain), dan *laburan* (yang berasal dari kata Labur, yang berarti "bersih dari dosa-dosa") (Rahma Wulan Mei Anjaeni, 2019).

Namun, tradisi lokal seperti Kupatan menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan gaya hidup di tengah perkembangan zaman yang pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan sosial, ekonomi, dan globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap tradisi budaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Paciran mempertahankan tradisi Kupatan di tengah perubahan ini, serta semua elemen yang berkontribusi pada pelestarian tradisi tersebut.

Ketertarikan inilah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai Tradisi Kupatan di tengah-tengah modernisasi ini. Maka dari itu Penulis mengfokuskan penelitian dengan rumusan masalah yakni 1) Bagaimana sejarah dan asal usul tradisi Kupatan di Desa Paciran? 2) Bagaimana makna simbolis dari Tradisi Kupatan? 3) Bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan Tradisi Kupatan?. Maka

dengan mengkaji Tradisi Kupatan di desa Paciran tersebut diharapkan dapat menunjukkan betapa pentingnya tradisi Kupatan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Paciran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada fakta bahwa pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis, fungsi sosial, hingga tantangan dan upaya pelestarian Tradisi Kupatan di desa Paciran. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang tradisi Kupatan di Desa Paciran, mulai dari perspektif budaya dan sosial hingga aspek-aspek unik yang tidak dapat diungkapkan melalui pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga akan memperkaya penelitian dengan data kontekstual yang kuat, sehingga tradisi Kupatan dapat dipahami dalam kerangka kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Paciran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Kupatan

Pengertian Tradisi Kupatan

Dalam tradisi Jawa, hari raya setelah Ramadhan atau biasanya disebut dengan sebutan *Bhada* atau *Riyaya* itu ada dua macam, yaitu *Bhada Lebaran* dan *Bhada Kupat*. *Bhada Lebaran* dipahami dengan prosesi pelaksanaan shalat Ied satu Syawal hingga tradisi saling kunjung dan memaafkan sesama muslim, sedangkan *Bhada Kupat* dimulai seminggu sesudah Lebaran. Pada hari itu, orang-orang Muslim Jawa biasanya membuat ketupat, yaitu makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dalam kantong dari daun kelapa (*janur*) lalu dimasak. Setelah matang, ketupat diberikan kepada kerabat terdekat dan orang tua mereka sebagai simbol persaudaraan dan kasih sayang (Dito Alif Pratama dkk., 2019).

Dalam bahasa Jawa, kata "*kupat*" berasal dari kata "*papat*" atau "*empat*", serta bentuknya yang berbentuk "*persegi empat*". Ini adalah representasi yang dimaksudkan untuk mengarah pada tujuan utama dari rukun ajaran Islam yang keempat, yaitu puasa selama bulan Ramadhan. Dalam bahasa Jawa, kupat juga disebut sebagai "*ngaku lepat*", yang berarti "*mengakui kesalahan*" dan "*laku papat*". Oleh karena itu, berbagi dan memberi kupat di hari raya lebaran idhul fitri dan lebaran ketupat adalah cara mengakui bahwa kita salah dan kekurangan terhadap Allah, keluarga, dan sesama (Kamaruddin Amin & M. Arskal Salim GP, 2018).

Namun, "*laku papat*" Merujuk pada empat tindakan yang dilakukan selama perayaan Lebaran yaitu:

Pertama, adalah "*Lebaran*" yang berasal dari kata "*Lebar*" (Usai atau selesai). Di sini, Lebaran menandakan sudah usai dan berakhirnya waktu menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh di bulan Ramadhan.

Kedua, adalah “*Luburan*” yang berasal dari kata “*Luber*” (meluap atau melimpah). Di sini luburan diartikan sebagai ajakan untuk saling berbagi rezeki dengan berzakat dan bersedekah untuk kaum miskin.

Ketiga, adalah “*Leburan*” yang berasal dari kata “*Lebur*” (melebur atau menghilangkan). Di sini, leburan diartikan sebagai untuk saling memaafkan satu sama lain. Dengan demikian, dosa-dosa dan kesalahan akan menjadi lebur.

Keempat, adalah “*Laburan*” yang berasal dari kata “*Labur*”. Di sini, laburan dimaksudkan agar manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin (Saparuddin, 2024).

Ketupat terbuat dari janur kuning atau daun kepala yang agak tua dan lebih hijau. Janur kuning adalah simbol penolak balak. Janur dalam filosofi Jawa berarti “*sejane ning nur*” (jalan menuju cahaya) yang berarti cahaya Illahi. Sedangkan kuning berarti “*sabdo dadi*” yang berarti jiwa atau hati yang bening. Oleh karena itu, penggunaan janur kuning dalam pembuatan ketupat mengandung niat untuk mencapai atau memperoleh nur Allah dengan keadaan hati dan jiwa manusia yang suci setelah menerima nur (cahaya) dari Allah.

Anyaman yang terbuat dari janur kuning juga memiliki arti filosofis. Orang Jawa melihat anyaman tersebut sebagai simbol berbagai kesalahan yang dilakukan manusia. Agama menganggap manusia sebagai tempat kesalahan. warna putih muncul pada ketupat setelah dibelah dengan pisau ini memberikan kesucian dan kebersihan bagi manusia. Hanya setelah melakukan amal ibadah selama bulan Ramadhan seseorang dapat mencapai kebersihan dan kesucian dalam tradisi lebaran. Adapun Beras dalam ketupat menunjukkan bahwa setelah hati dan jiwa seseorang bersih dari empat jenis nafsu itu, seseorang akan memperoleh kesejahteraan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat diperoleh oleh orang-orang yang tergabung dalam masyarakat yang memiliki hati dan jiwa yang bersih dan suci (Agustin Tri Wardani, 2023).

Sejarah Munculnya Tradisi Kupatan

Tradisi Kupatan di Kecamatan Paciran berasal dari Sunan Sendang Duwur, seorang murid Sunan Drajat yang membantu menyebarkan agama Islam di pesisir pantai utara Jawa, terutama di wilayah Paciran. Ketika lebaran tiba, para santri Sunan Sendang Dhuwur dijamu dengan Ketupat dan Lepet saat bersilaturahmi ke rumahnya. Ada kemungkinan bahwa cerita ini menunjukkan asal-usul tradisi Kupatan, yang masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Paciran hingga saat ini (Maftuchah, 2024).

Dahulu tradisi Kupatan ini tidak dirayakan secara besar-besaran hanya dalam lingkup keluarga, namun seiring berjalannya waktu tradisi Kupatan berkembang menjadi tradisi dilingkup masyarakat kecil, tidak lagi hanya di rumah. Pada tanggal 8 Syawal, setelah menjalankan puasa Syawal selama enam hari, orang-orang biasanya membawa ketupat ke mushala-mushala dan masjid-

masjid untuk didoakan secara bersama-sama, kemudian dibagikan kepada masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, tradisi perayaan Kupatan telah berkembang menjadi kebiasaan yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat lingkup kecil, namun telah berkembang ke masyarakat luar dan ditetapkan sebagai perayaan besar tahunan oleh masyarakat desa Paciran. Perayaan ini masih berlangsung hingga saat ini, dan dengan kreatifitas masyarakat, masyarakat berusaha menjadikan perayaan Kupatan semakin dikenal (Sunarsih, 2024).

Prosesi Pelaksanaan Perayaan Tradisi Kupatan

Semua orang di desa Paciran melakukan tradisi Kupatan, dari anak-anak hingga orang tua. Beberapa dari mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi, sementara yang lain berpartisipasi untuk memeriahkan tradisi. Berpartisipasi anak-anak secara tidak langsung memperkenalkan mereka dengan tradisi Kupatan yang telah ada sejak lama.

Dalam melaksanakan tradisi Kupatan terdapat beberapa tahapan yang terbagi menjadi tiga yaitu:

Pertama, yaitu Persiapan. Pada langkah persiapan, masyarakat membuat ketupat yang disusun dalam berbagai bentuk dan ukuran yang dibungkus dengan janur. Di samping persiapan membuat ketupat sebagian masyarakat ada yang bertugas untuk membuat hiasan-hiasan tambahan guna menyemarakkan perayaan dan arak-arakan Kupatan. Setelah semua bahan sudah siap kemudian Kupat dan Lepet serta bahan yang lain di susun menjadi menggunung untuk nantinya di doakan dan diperebutkan saat perayaan tradisi Kupatan.

Kedua, yaitu Waktu dan Tempat Perayaan. Perayaan Kupatan biasanya dilakukan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri karena merupakan cara untuk perwujudan rasa syukur setelah berpuasa selama satu bulan dan disempurnakan dengan puasa sunah enam hari di bulan Syawal. Sedangkan Kupatan biasanya dilakukan di tempat-tempat yang pernah digunakan Sunan Sendang dan Sunan Drajat untuk mendapatkan ilmu secara natural sebagai bentuk napak tilas perjuangan, salah satunya yaitu pesisir pantai yang sekarang menjadi tempat rekreasi tanjung kodok atau diasa disebut Wisata Bahari Lamongan (WBL).

Ketiga, yaitu Pelaksanaan. Di pagi hari, perayaan besar tradisi Kupatan dimulai. Pemerintah setempat dan pemuka agama biasanya membuka acara sebelum arak-arakan. Kegembiraan atas pelaksanaan tradisi Kupatan ditampilkan dengan arak-arakan. Ini adalah rangkaian acara tradisi Kupatan yang paling meriah karena dipertunjukkan kepada publik dan melibatkan banyak orang. Ketupat yang sudah dihias menjadi seperti gunung diarak mulai dari Terminal Paciran ASDP berjalan melewati Goa Maharani dan berakhir di pesisir Tanjung Kodok. Setelah tiba di Tanjung Kodok, arak-arakan ketupat disambut dengan parade perahu yang indah, dan drama kolosal tentang ketupat di Tanjung Kodok yang menjadikan tradisi Kupatan di desa Paciran semakin meriah. Setelah itu gunungan ketupat akan dipanjatkan doa oleh pemuka agama kemudian gunungan ketupat diperebutkan

oleh ratusan masyarakat yang menginginkan keberkahan dari gunung ketupat tersebut. Acara diakhiri dengan kenduri ketupat, yakni makan beramai-ramai ketupat dengan berbagai sayur dan olahan sayur oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam acara perayaan tradisi Kupatan secara gratis.



Gambar 1: Proses arak-arakan Kupatan, 2024.

Terdapat pula macam-macam perlombaan yang di selenggarakan oleh panitia di antaranya adalah, lomba cipta ketupat yang di ikuti oleh ibu-ibu yang terdiri dari empat sampai lima orang dalam satu kelompok, dalam perlombaan tersebut yang di lombakan adalah keunikan dalam menghias makanan ketupat dan yang pasti cita rasanya. Lomba lainnya adalah perahu hias, keterangan dari panitia kenapa perahu hias, karena mayoritas penduduk desa Paciran bekerja sebagai seorang nelayan, dalam perlombaan ini diikuti oleh sepuluh perahu hias yang sudah dihias sedemikian rupa sehingga turut serta menyemarakkan perayaan Kupatan (Khusnul Khuluq, 2024).

Makna Tradisi Kupatan

Berikut adalah beberapa aspek makna tradisi Kupatan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan orang yang menjalankan tradisi tersebut, antara lain:

Aspek Spiritual

Beberapa pengaruh spiritual yang mendorong orang-orang di desa Paciran untuk melakukan hal-hal keagamaan di antaranya adalah:

Pertama, Saling Bermaaf-maafan. Dari perspektif spiritual, tradisi Kupatan memiliki makna saling bermaaf-maafan yang diambil dari kata "*kupat*" dalam bahasa Jawa berarti "*ngaku lepat*" atau "*mengakui kesalahan*". Biasanya ini dilakukan oleh orang-orang di desa Paciran dengan cara sungkeman. *Kupat* juga merupakan kepanjangan dari laku papat, yang terdiri dari empat tindakan: lebaran, luberan, leburan, dan leburan. Tujuannya adalah untuk mengakui kesalahan satu sama lain dengan bersalam-salam dan bermaaf-maafan setelah puasa Ramadhan dan puasa Syawal.

Kedua, Mendatangkan Cahaya. Dari sudut pandang spiritual, makna dari kata "*janur*" berasal dari kata "*ja'a nur*", yang berarti "*telah datang seberkas cahaya terang*". Menurut filosofi, makna dari *janur* sebagai bungkus *kupat* adalah bahwa manusia selalu mengharapakan cahaya petunjuk dari Allah, yang akan membimbing mereka pada jalan kebenaran yang di ridhai oleh-Nya, bukan pada jalan yang salah. mendatangkan cahaya yang dimaksudkan adalah bahwa orang-orang yang telah melaksanakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan dan

disempurnakan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, dari situ masyarakat yang melaksanakan tradisi Kupatan berharap mendapatkan petunjuk atau cahaya dari Allah atas apa yang mereka lakukan setelah puasa di bulan Ramadhan dan setelah melakukan puasa enam hari di bulan Syawal.

Ketiga, Menutup Aib Orang Lain. Pandai-pandai menjaga aib orang lain. Ini berasal dari kata "*Lepet*", yang merupakan kepanjangan dari "*silep seng rapet*", yang berarti "*jika Anda mengetahui kesalahan orang lain, jangan memberitahu orang lain, dan pandai-pandai menutupi kesalahan orang lain.*" Ketika perayaan Kupatan dilakukan, lepet adalah makanan khas Jawa yang selalu ada (Zahrotul Maidah, 2024).

Aspek Sosial

Faktor sosial yang dipengaruhi oleh perayaan Kupatan oleh masyarakat desa Paciran yaitu Gotong-Royong. Makna gotong royong paling terlihat dalam konteks sosial ketika perayaan tradisi Kupatan yang berasal dari kata "*Rontar*" atau "*Lontar*", yang merupakan daun siwalan yang digunakan untuk membungkus ketupat dan sangat unik karena bentuknya yang panjang, kuat, dan baunya yang menyegarkan. Daun rontar disusun secara selang-seling, kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah, dan saling menguatkan satu sama lain. maknanya adalah bahwa manusia sering kali berada di tempat yang berbeda, kadang-kadang di atas dan kadang-kadang di bawah, tetapi mereka harus saling membantu dan menguatkan satu sama lain. Karena perayaan Kupatan yang diadakan setahun sekali ini, warga berkolaborasi untuk menyiapkan acara Kupatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya di lapangan (Zahrotul Husmaroh, 2024).

Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, tradisi Kupatan sangat berdampak kepada para masyarakat desa Paciran yang bermata pencaharian sebagai penjual daun lontar maupun daun janur yang digunakan sebagai bahan utama untuk membuat ketupat dan lepet, dan harga kedua bahan tersebut naik menjelang tradisi Kupatan karena permintaan tinggi dan ketersediaan barang yang terbatas.

Selain itu, perayaan tradisi Kupatan memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penjual dadakan yang membuka lapaknya di pinggir jalan yang digunakan sebagai rute arak-arakan gunungan ketupat untuk menjual barang dagangannya kepada para peserta arak-arakan dan pengunjung yang ingin menyaksikan perayaan tersebut (Muthoharoh, 2024).

Upaya Masyarakat Untuk Melestarikan Tradisi Kupatan

Di tengah perkembangan zaman, masyarakat Desa Paciran berusaha melestarikan tradisi Kupatan dengan berbagai cara, termasuk keterlibatan komunitas, menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, dan memperkuat prinsip budaya dan agama. Untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, masyarakat Paciran mengambil beberapa tindakan berikut:

Pertama, Penggunaan Teknologi dan Media Sosial: Masyarakat Desa Paciran mulai menggunakan teknologi, terutama media sosial, untuk memberi tahu lebih banyak orang tentang tradisi Kupatan, seperti foto, video, dan cerita tentang Kupatan diunggah di platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube, sehingga orang di luar desa dapat melihatnya dan menjadi daya tarik bagi wisatawan budaya. Teknologi ini juga membantu dokumentasi visual, yang dapat digunakan sebagai referensi bagi generasi berikutnya untuk mempelajari bagaimana tradisi Kupatan dilakukan. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran betapa pentingnya pelestarian budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Kedua, Inovasi dalam Pelaksanaan Tradisi: Masyarakat desa Paciran mempertahankan unsur-unsur asli tradisi Kupatan, tetapi mereka juga melakukan beberapa inovasi untuk menyesuaikan dengan zaman. Sebagian besar ritual yang membutuhkan waktu lama dapat bertahan tanpa menghilangkan maknanya, yang membuatnya lebih mudah diterima dan dijalankan oleh generasi muda yang memiliki kesibukan saat ini. Salah satunya acara pendukung seperti lomba atau pertunjukan seni tradisional yang diadakan bersamaan dengan perayaan Kupatan dapat mempertahankan nilai-nilai budaya sambil menjadi daya tarik tambahan yang lebih relevan bagi generasi muda.

Ketiga, Kolaborasi antara warga dan komunitas lokal dalam menjalankan tradisi Kupatan di Desa Paciran secara gotong royong oleh seluruh anggota masyarakat. Warga desa Paciran bekerja sama untuk mengatur acara setiap tahun, mulai dari membuat ketupat hingga mengatur acara keagamaan dan budaya. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab seperti inilah yang digunakan untuk melestarikan tradisi Kupatan. Selain itu, tokoh masyarakat, ulama, dan lembaga lokal memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Mereka menjaga tradisi tetapi juga membantu mendorong partisipasi aktif dari seluruh masyarakat.

Keempat, Penyelenggaraan Acara Budaya Secara Berkala: Setiap tahun, masyarakat desa Paciran mengadakan perayaan tradisi Kupatan, di mana seluruh warga berpartisipasi dalam acara tersebut. Selain kegiatan keagamaan, acara ini menampilkan seni dan budaya lokal, seperti drama kolosal Sunan Sendang Duwur sehingga tradisi ini menjadi lebih hidup dan menarik perhatian orang di dalam dan di luar desa. Masyarakat desa Paciran terus bersemangat untuk mempertahankan dan merayakan tradisi Kupatan setiap tahun, karena perayaan besar ini menjadi momen penting dalam kalender sosial desa. Selain itu, acara budaya ini berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya.

Kelima, Dukungan Pemerintah dan Lembaga Kebudayaan: Selain upaya internal dari masyarakat, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan kabupaten Lamongan juga berkontribusi pada pelestarian tradisi Kupatan. Pemerintah sering kali memberikan dukungan keuangan dan logistik untuk penyelenggaraan acara, serta mempromosikan tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang dapat

menjadi daya tarik wisata. Lembaga Kebudayaan juga terlibat dalam dokumentasi, penelitian, dan penyelidikan tentang tradisi tersebut (Khusnul Khuluq, 2024).

Keenam, Pendidikan dan Sosialisasi kepada Generasi Muda: Masyarakat desa Paciran melakukan pekerjaan besar dengan mengajarkan generasi muda secara informal tentang tradisi Kupatan. Seharusnya orang tua, tokoh masyarakat, dan guru agama mengajarkan nilai-nilai budaya dan filosofis di balik tradisi Kupatan, seperti anak-anak diajak berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan Kupatan agar mereka dapat merasakan langsung pengalaman dan arti tradisi. Selain itu, sekolah-sekolah juga mendukung pelestarian dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi Kupatan ke dalam pembelajaran luar kelas. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pentingnya mempertahankan tradisi sekaligus memperkuat identitas lokal (Hanik Hayati, 2024).

KESIMPULAN

Tradisi Kupatan di Desa Paciran adalah warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kupatan memiliki makna filosofis yang mendalam, selain merupakan perayaan setelah Idul Fitri, tradisi kupatan juga menunjukkan nilai-nilai religius, kebersamaan, dan rasa syukur. Masyarakat Desa Paciran telah berupaya mempertahankan tradisi Kupatan di tengah modernisasi, seperti melibatkan generasi muda, mengadakan acara budaya secara teratur, dan memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk memajukan tradisi. Tradisi Kupatan juga membantu memperkuat ikatan sosial di antara warga desa Paciran dan merupakan simbol penting dari identitas budaya lokal. Tradisi Kupatan di Desa Paciran tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan menjadi kebanggaan lokal yang tak tergantikan, meskipun menghadapi tantangan dari perubahan zaman. Inovasi dan adaptasi yang dilakukan telah memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, saya mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, dan rasa semangat kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini.

Kedua, saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen Sejarah Peradaban Islam yang sudah memberikan saran dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan artikel ini.

Ketiga, saya mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan support dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan Artikel ini.

Keempat, saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu responden masyarakat desa Paciran yang sudah meluangkan waktunya untuk berbagi cerita atau informasi terkait artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Tri Wardani. (2023, April 28). *Filosofi dan Makna Ketupat Lebaran*.
<https://www.detik.com/jateng/berita/d-6695033/filosofi-dan-makna-ketupat-lebaran>
- Dito Alif Pratama, Sumber: <https://nu.or.id/opini/lebaran-ketupat-dan-tradisi-masyarakat-jawa-GVIMC>, ___, & Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terDito Alif Pratama. (2019, Juni 11). *Lebaran Ketupat dan Tradisi Masyarakat Jawa*. NU Online. <https://nu.or.id/opini/lebaran-ketupat-dan-tradisi-masyarakat-jawa-GVIMC>
- Fadli, R. V. (2022, Juni 5). *Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar | AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Program Studi Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2360>
- Hanik Hayati. (2024, September 9). *Waga Desa Paciran* [Komunikasi pribadi].
- Kamaruddin Amin & M. Arskal Salim GP. (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara edisi Budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1725>
- Khusnul Khuluq. (2024, Oktober 13). *Pemerintah Desa Pciran* [Komunikasi pribadi].
- Maftuchah, E. S. (2024, Mei 3). Tradisi Kupatan di Kecamatan Paciran, Wujud Rasa Syukur Umat Islam Lamongan. *Historical Meaning*.
<https://historicalmeaning.id/tradisi-kupatan-di-kecamatan-paciran-wujud-rasa-syukur-umat-islam-lamongan/>
- Muchlisin Riadi. (2023, April 13). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>
- Muthoharoh. (2024, Oktober 16). *Waga Desa Paciran* [Komunikasi pribadi].
- Rahma Wulan Mei Anjaeni. (2019, Juni 4). *Mengenal Arti Kata Ketupat dan Makna di Dalamnya*. [liputan6.com](https://www.liputan6.com/citizen6/read/3980297/mengenal-arti-kata-ketupat-dan-makna-di-dalamnya).
<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3980297/mengenal-arti-kata-ketupat-dan-makna-di-dalamnya>
- Safitri, E. N. D. (2023). MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI KUPATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), Article 1.
<https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.68350>
- Saparuddin. (2024, April 14). *Makna dan Filosofi Ketupat Lebaran*. [rri.co.id - Portal berita terpercaya](https://www.rri.co.id/kuliner/633994/makna-dan-filosofi-ketupat-lebaran). <https://www.rri.co.id/kuliner/633994/makna-dan-filosofi-ketupat-lebaran>
- Sunarsih. (2024, September 9). *Warga Desa Paciran* [Komunikasi pribadi].
- Zahrotul Husmaroh. (2024, Oktober 15). *Warga Desa Paciran* [Komunikasi pribadi].
- Zahrotul Maidah. (2024, Oktober 15). *Warga Desa Paciran* [Komunikasi pribadi].